

sama Mgr. Artz, OSC

INDIRIKAN

RGURUAN TINGGI KATOLIK PERTAMA

INDONESIA



Mgr. N.J.C. Geise, OFM

Gembala, Ilmuwan, Pecinta Sunda

Editor: P. Krismastono Soediro

UNPAR PRESS

24.2.15. (R)



Mgr. N.J.C. Geise, OFM

**Gembala, Ilmuwan, Pecinta Sunda,
Bersama Mgr. Arntz Mendirikan
Perguruan Tinggi Katolik Pertama di Indonesia**

Editor:
P. Krismastono Soediro



262
GEI

UNPAR PRESS

139218 / R / PERP
24.2.15.

| | |
|-------------|---------------------|
| No. Klass | 262. GEI |
| No. Induk | 139218 Tgl 24.2.15. |
| Modiah/Beli | |
| Dari | UNPAR Press. |

Mgr. N.J.C. Geise, OFM
Gembala, Ilmuwan, Pecinta Sunda,
Bersama Mgr. Arntz Mendirikan
Perguruan Tinggi Katolik Pertama di Indonesia

Editor: P. Krismastono Soediro

Pendukung:

Komunikasi dengan kontributor: V. Prabaningrum

Umum: Ida Surjani

Asisten redaksi: Melania Atzmarnani

Tata letak, desain sampul: L. Bobby Suryo K., Hary Gimulya

Foto sampul:

Dari Pater A. Eddy Kristianto, OFM

ISBN: 978-602-70484-9-2

Diterbitkan oleh

Unpar Press

Jalan Ciumbuleuit No. 94

Bandung 40141

Telepon 022-2035286

Cetakan I: 2015



Sambutan

Uskup Keuskupan Bogor;
Pembina Yayasan Universitas Katolik Parahyangan
Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM

Mgr. Geise: Akademisi Penghayat Sejati
Realitas Multikultural Indonesia

Ketajaman daya nalar Mgr. Geise tak diragukan. Demikian pula kepekaan intuitifnya mendorong beliau untuk membangun sebuah universitas Katolik di bumi Parahyangan. Gagasan cemerlang ini tak lazim pada zaman itu, mengingat kehadiran Gereja Katolik di tanah Pasundan tergolong minoritas. Gagasan ini berhasil diinkarnasikan dalam kenyataan berkat strategi yang tepat sasaran pula. Strategi itu bercorakkan pola kerjasama yang dibangun sejak awal oleh Mgr. Geise dengan Mgr. Arntzs, Uskup Keuskupan Bandung saat itu. Sinergitas Keuskupan Bandung,

tercakup di dalamnya Ordo Salib Suci Indonesia, dan Keuskupan Bogor, serta kaum awam berdedikasi tinggi pada bidang ilmu pengetahuan, memungkinkan terwujudnya idealisme penggagas Universitas Katolik Parahyangan.

Pendirian universitas Katolik ini merupakan ungkapan nyata keikutsertaan Gereja Katolik dalam proses pencerahan masyarakat Indonesia. Dalam dokumen *Evangelii Gaudium*, Gereja menegaskan keterlibatannya dalam proses pencerahan masyarakat Indonesia: *"Bagi Gereja masa kini ada tiga bidang dialog yang menonjol di mana Gereja perlu hadir untuk memajukan pengembangan manusia seutuhnya dan mengusahakan kesejahteraan umum: dialog dengan negara, dialog dengan masyarakat – termasuk dialog dengan kebudayaan dan ilmu pengetahuan -, serta dialog dengan umat beriman lain.."* (EG 238). Dialog seperti itu dapat terjadi dalam dan melalui dunia universitas.

Diakui secara tegas oleh Mgr. Geise bahwa masyarakat Indonesia yang sejati mestilah insan-insan Indonesia yang menghargai kebinekatunggalikaan Indonesia. Manusia Indonesia mesti pula manusia yang menerima keberbedaan sebagai sebuah potensi untuk memajukan kepentingan bersama. Realitas multikultural dipandang sebagai kekayaan bangsa yang perlu ditata dengan baik. Keyakinannya ini diwujudkan dalam pendirian sekolah-sekolah dasar dan menengah Mardi Yuana di Keuskupan Bogor. Yang disasar dalam dunia pendidikan ini ialah manusia Indonesia, yang berasal dari keanekaragaman suku, budaya dan agama.

Keyakinan ini diterapkannya pula dalam menyelenggarakan pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan. Belajar dari spiritualitas bapa pendirinya, Santo Fransiskus dari Assisi, Mgr. Geise, OFM ini menerapkan penyelenggaraan pendidikan di universitas ini dengan semangat dasar menghargai keberbedaan. Spirit itu menampung secara jelas semangat Injili, yakni semangat untuk mencintai Tuhan, sesama manusia, dan alam ciptaan-Nya. Maka dari itu dapatlah dikatakan bahwa penyelenggaraan proses pembelajaran seturut gagasan Mgr. Geise mesti meningkatkan proses pencerdasan manusia Indonesia dari segi intelektual, rohani, dan jasmani. Universitas yang *"go green"* menjadi pula salah satu pengejawantahan dari keyakinan keilmuan. Mgr. Geise berpandangan bahwa melalui dunia pendidikan, dasar-dasar kehidupan bersama dalam multikulturalisme bisa semakin terbangun dan terpuuk. Yang diutamakan dalam hal ini adalah saling mengerti dan saling berbagi dalam memajukan kemanusiaan yang adil dan beradab. Kiranya ketajaman akademisnya dan kepekaan intuitifnya membentuk Mgr. Geise menjadi seorang akademisi pengahayat sejati keanekaragaman kebudayaan Indonesia.



Sambutan

Ketua Pengurus

Yayasan Universitas Katolik Parahyangan

B.S. Kusbiantoro

Mgr. Geise dikenal keluarga besar Unpar terutama sebagai Rektor pertama Unpar yang bersama Mgr. Arntz merupakan pendiri Unpar. Mgr. Geise juga dikenal sebagai pencinta dan tokoh yang dihormati masyarakat Badui dengan nama panggilan Juragan Niti Ganda. Beliau adalah antropolog terkemuka dengan kepakaran serta kecintaannya tentang budaya Sunda, agama Islam, serta Pancasila.

Setelah mempersiapkan penggantinya dan mengundurkan diri sebagai Rektor Unpar, Mgr. Geise memperlihatkan bahwa jabatan adalah pelayanan, dengan bersedia menjadi Wakil Rektor, dan juga sebagai Dekan FISIP Unpar. Beliau juga menjadi Rektor

Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus Keuskupan Bogor di Bandung dalam waktu panjang. Dengan berbagai kepakaran, jabatan, serta layanannya, Mgr. Geise justru menganggap bahwa jabatan yang terpenting baginya adalah tugas sebagai seorang pastor.

Dalam usia Unpar yang ke-60, banyak dosen, tenaga kependidikan, serta alumni Unpar yang telah berusia lanjut, pensiun, dan bahkan beberapa telah mendahului kita. Pada sisi lain, lebih dari 2.000-an mahasiswa baru setiap tahun bergabung menjadi keluarga besar Unpar. Dengan makin membesarnya keluarga besar tersebut, makin dirasakan kebutuhan akan adanya jembatan, perekat, dan kesinambungan antar generasi. Pemahaman perjalanan sejarah perkembangan Unpar beserta pengenalan tokoh-tokohnya diharapkan merupakan salah satu jembatan antar generasi keluarga besar Unpar tersebut.

Perkembangan Unpar diwarnai oleh semangat keberanian, pengorbanan, pelayanan, pengabdian dari para pendiri serta tokoh-tokoh yang berjasa besar lainnya. Penerbitan buku tentang Mgr. Geise menjadi semacam jembatan komunikasi antara pendiri serta jasa-jasanya dengan keluarga besar Unpar, terutama bagi mereka yang tidak mengalami layanan serta perjuangan Mgr. Geise. Buku ini merupakan bagian dari serangkaian tulisan tentang tokoh-tokoh yang berjasa besar dalam perkembangan Unpar dalam menjalankan visi-misinya.

Pengenalan serta penghargaan bagi para pahlawan perkembangan Unpar diharapkan merupakan salah satu ciri

budaya keluarga besar Unpar. Sejarah perjalanan hidup Mgr. Geise diharapkan menjadi media refleksi serta motivasi bagi keluarga besar Unpar dalam menghadapi tantangan mendatang serta mewujudkan transformasi "*Good Unpar*" menuju "*Great Unpar*".



Sambutan

Rektor Universitas Katolik Parahyangan

Robertus Wahyudi Triweko

Membaca kisah-kisah nyata dari orang-orang yang mengenal Mgr. Geise, seperti layaknya menyaksikan film yang menggambarkan kehidupan beliau sejak kedatangan beliau di Tatar Sunda, penelitian tentang masyarakat Baduy, pendirian Yayasan Mardi Yuana, perkembangan Universitas Katolik Parahyangan, peran beliau sebagai uskup, dosen pembimbing, pastor paroki, sampai perjalanan terakhir beliau ke Negeri Belanda. Melalui penuturan kembali kisah-kisah nyata tersebut, kita bisa mengenal pribadi Mgr. Geise dengan lebih baik, dari keutamaan-keutamaan beliau, sikap dan perhatian beliau terhadap orang-orang yang beliau jumpai, dan kepemimpinan beliau dalam berbagai peran: sebagai rohaniwan, sebagai guru besar, maupun sebagai pemimpin akademik (*academic leader*).

Atas nama pimpinan Universitas Katolik Parahyangan, saya menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas inisiatif penulisan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada para penulis yang telah membagikan pengalaman maupun hasil refleksi mereka dalam perjumpaan mereka dengan Mgr. Geise. Semoga kisah nyata, kesan-kesan, serta hasil refleksi yang diungkapkan dalam buku ini bisa menjadi bahan refleksi bagi seluruh warga komunitas akademik Universitas Katolik Parahyangan.

Semoga keteladanan tokoh pendiri dan Rektor pertama Universitas ini selalu memberikan inspirasi bagi kita, yang saat ini mengemban amanah untuk melanjutkan tongkat estafet dalam perjalanan Unpar mengarungi jaman. Pengenalan kita atas pribadi Mgr. Geise membawa kita pada pemahaman yang lebih baik akan makna sesanti Unpar, *Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti*.

Pengantar

Editor

P. Krismastono Soediro

Buku kumpulan tulisan ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai hidup dan karya Mgr. N.J.C. Geise, OFM, seorang gembala, ilmuwan, dan pecinta Sunda, yang bersama Mgr. Arntz, OSC mendirikan perguruan tinggi Katolik pertama di Indonesia. Penyusunan buku ini melengkapi buku yang pernah diterbitkan pada tahun 2006, dengan editor Fransiskus Borgias M., Andreas Doweng Bolo, dan Bernardus Arief Sidharta, berjudul *Prof. Dr. Mgr. N.J.C. Geise, OFM. Juragan Visioner*.

Terima kasih kepada Uskup dan Kuria Keuskupan Bogor, Pengurus Yayasan dan Rektorat Unpar, serta Panitia *Dies Natalis* ke-60 Unpar yang dipimpin oleh Pius S. Prasetyo, yang memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada saya untuk menyusun buku ini. Terima kasih kepada rekan-rekan yang membantu saya: V. Prabaningrum, Ida Surjani, Melania Atzmarnani, L. Bobby Suryo K., dan L.B. Hary Gimulya.

Selamat membaca.

Daftar Isi



| | |
|-----------------------------------------------------------------------------|-----|
| Mgr. N.J.C. Geise, OFM (1907-1995) | 1 |
| P. Krismastono Soediro | |
| Mgr. Arntz dan Mgr. Geise sebagai Perintis Pluralisme | 126 |
| B. Suprpto Brotosiswojo | |
| Mgr. Prof. Dr. N.J.C. Geise, OFM dan Universitas Katolik Parahyangan | 130 |
| B. Arief Sidharta | |
| Mgr. Geise yang Kukenal | 141 |
| Alfons S. Suhardi, OFM | |
| Mgr. Geise yang Tiada Lelah | 155 |
| Jimmy Rustan | |
| Berjasa untuk Pendidikan Indonesia | 161 |
| Frans Vermeulen, OSC | |
| Unpar untuk Perubahan Sosial | 167 |
| P.C. Suroso | |
| Bahasa Sunda Halus dan Menyentuh Hati | 171 |
| Tito Gunawan Wiguno | |
| Galak, tapi Kocak, dan Sangat Rendah Hati | 174 |
| Y.A. Wahyanto Nugroho | |

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| Ingat Mgr. Geise, Ingat Tulang Tongkeng Yohanes Slamet Purwadi | 176 |
| Figur Karimastik, Sangat Dihormati, dan Misterius Bob Sugeng Hadiwinata | 178 |
| Guru Kesahajaan yang Mewariskan Kontroversi Mangadar Situmorang | 184 |
| Mgr. Geise, Perintis Unpar yang Mengagumkan Aloysius Rusli | 188 |
| Pancasila dan Geise: Makna Sebuah Perjumpaan Andreas Doweng Bolo | 203 |
| Hanya Hidup yang Teruji yang Mampu Menikmati Cinta Allah Cecilia Law Giok Swan | 211 |
| Mahaguru Kehidupan yang Visioner Ferry S.W., Pr | 226 |
| Mahatma Geise Agus Rachmat Widiyanto, OSC | 232 |
| Mgr. Geise, OFM: Gembala Umat dan Ilmuwan Antonius Eddy Kristiyanto, OFM | 238 |
| Galeria Foto | GF-1 |

Mgr. N.J.C. Geise, OFM (1907-1995)



Oleh: P. Krismastono Soediro

Rotterdam: Multikulturalisme

Rotterdam. Inilah kota terbesar kedua di Negeri Belanda setelah Amsterdam, dengan pelabuhan terbesar/tersibuk di Eropa, salah satu pelabuhan terbesar di dunia, yang terletak di bagian barat negeri itu, di Provinsi *Zuid Holland*. Bermula dari suatu pemukiman setidaknya di sekitar tahun 900 di ujung Sungai Rotte. Sebuah banjir besar terjadi sekitar tahun 1150 yang menerjang pemukiman tersebut, sehingga kemudian sekitar tahun 1260 dibangunlah sebuah tanggul dan bendungan di sana. Jadilah tempat tempat itu dinamakan Rotterdam. Kota itu terus berkembang sebagai titik penghubung jalur pelayaran Belanda, Inggris, dan Jerman.

Lokasinya yang strategis, di delta Sungai Rhine-Maas-Scheldt, di Laut Utara, dengan infrastruktur transportasi air, darat, dan udara yang bagus, serta sistem distribusi yang andal ke seluruh Eropa membuat Rotterdam layak disebut sebagai "*Gateway to Europe*",

menghubungkannya ke pusat-pusat industri dan perdagangan Eropa. Rotterdam berada tidak jauh dari sejumlah kota besar di Negeri Belanda, yaitu Amsterdam, Den Haag, dan Utrecht. Wilayah yang meliputi keempat kota besar dan sekitarnya itu membentuk konurbasi yang dinamakan *Randstad*.



Gambar: Kota-kota besar di Negeri Belanda ¹

Sebagai kota besar, penduduk Rotterdam terdiri dari berbagai macam etnik selain Belanda. Di antara kota-kota di Negeri Belanda, Rotterdam mempunyai persentase terbesar penduduk yang berasal dari luar negeri maju. Multikulturalisme merupakan bagian dari identitas Rotterdam. Sejumlah museum ada di sana, termasuk *Volkenkundig Museum* (Museum Etnografik).² Hingga

dewasa ini Rotterdam tetap merupakan kota yang paling bersifat multikultural di Negeri Belanda, mengalahkan Amsterdam dan Utrecht.³ Bahkan, Rotterdam termasuk di antara beberapa kota di Eropa yang paling bersifat multikultural.⁴

Di sana terdapat *Nederlandsche Handels-Hoogeschool*, yang didirikan pada tahun 1913, kemudian menjadi *Nederlandse Economische School*, dan lalu menjadi *Erasmus Universiteit Rotterdam*.⁵ Desiderius Erasmus adalah seorang imam Katolik, filsuf, dan teolog humanis.⁶ Sejumlah orang Indonesia belajar di Rotterdam, seperti Bung Hatta dan Soemitro Djojohadikusumo (yang di kelak kemudian hari membantu Mgr. Geise pada masa awal Perguruan Tinggi Katolik Parahyangan).

Di Rotterdam yang multikultural itu, pada hari peringatan Santo Richardus, 7 Februari 1907, lahirlah Nicolaus Johannes Cornelius Geise. Anak keempat dari dua belas bersaudara ini putera seorang pedagang tekstil. Ibunya sempat bimbang karena selain lahir prematur, Nicolaus memiliki fisik yang lemah sehingga ibunya berdoa agar ia bisa hidup lebih baik; atau jika tidak, biarkanlah Tuhan tidak membiarkannya menderita terlalu lama. Ternyata harapan pertamalah yang dikabulkan.⁷

Nama Nicolaus tentu sangat populer di Negeri Belanda. Santo Nikolaus adalah seorang kudus pada abad III-IV, seorang uskup di Myra Yunani (sekarang termasuk wilayah Turki modern). Beliau dikenal sebagai pekerja yang mengagumkan, dan suka memberikan hadiah secara tersembunyi. Sifat-sifat beliau itu

kemudian dijadikan sebagai model *Sinterklaas / Santa Claus*.⁸ Di Negeri Belanda, pesta Santo Nikolaus dirayakan pada tanggal 5 dan 6 Desember, sebuah perayaan tentang makna memberi (*giving*).⁹

Lama-kelamaan Nicolaus tumbuh sehat. Setelah agak besar, ibunya menunjukkan foto-foto sewaktu Nicolaus masih kecil. Nicolaus bertanya kepada ibunya, "Ini idiot siapa?" Ibunya menjawab, "Ini idiot kamu." Ya, ternyata sepanjang kehidupannya merupakan riwayat panjang tentang keindahan dan kebaikan.¹⁰

Sewaktu masih di sekolah dasar, Nicolaus aktif sebagai putera altar (*misdinaar*) di gereja yang digembalakan imam-imam Dominikan (*Ordo Praedicatorum, OP*).¹¹ Ordo ini merupakan salah satu ordo besar di dalam Gereja Katolik, didirikan oleh Santo Dominikus pada abad XIII. Spiritualitasnya menekankan pada pembelajaran, pewartaan, cinta kasih, dan persatuan mistik.¹² Imam-imam Dominikan sudah sangat lama berkarya di Negeri Belanda, termasuk Rotterdam. Di Rotterdam pada awal abad ke-20 mereka berkarya di Gereja Santo Dominikus (dikenal dengan *Steigerkerk*), di Gereja Hati Kudus Yesus (di pusat kota), di Gereja Santa Perawan Maria Ratu Rosari Kudus (dikenal dengan *Provincierskerk*), dan di Gereja Santo Albertus Agung (dikenal dengan *Blijdorpkerk*).¹³

Nijmegen: *Canisius College*

Masa remaja Nicolaus dilalui di kota Nijmegen, Provinsi Gelderland, bagian timur Negeri Belanda, di tepi Sungai Waal, tidak jauh dari perbatasan dengan Jerman. Nijmegen (dan juga Maastricht di Provinsi Limburg) termasuk kota tertua di Negeri Belanda, yaitu sejak abad pertama, ketika orang-orang Romawi, yaitu kesatuan *X Gemina*, mendirikan kamp militer di sana. Pada tahun 98 tempat itu memperoleh status kota Romawi. Tahun 104 Kaisar Trajanus di Roma memberi nama baru kota itu, yaitu *Noviomagus* dalam bahasa Latin, yang artinya Pasar Gede (Inggris: *Great Market*, Belanda: *Grote Markt*), yang lalu dilokalkan sebagai *Nijmegen*. Pada masa Kerajaan Franka, Nijmegen merupakan salah satu kota penting karena Kaisar Karel Yang Agung (Latin: *Carolus Magnus*, Prancis: *Charlemagne*, Jerman: *Karl der Große*, Belanda: *Karel de Grote*, Inggris: *Charles The Great*) pada abad VIII hadir di rumah istana (Latin: *palatium*)-nya di Nijmegen, sekurang-kurangnya empat kali,¹⁴ termasuk merayakan Paskah di sana¹⁵. Sebagaimana kita ketahui, pada Hari Raya Natal tahun 800 di Basilika Santo Petrus (yang lama), Paus Leo III menyatakan dan memahkotai Karel Yang Agung sebagai Kaisar Romawi (Latin: *Imperator Romanorum*).¹⁶

Salah satu tokoh terkenal kelahiran Nijmegen adalah Santo Petrus Kanisius (Latin: *Petrus Canisius*, Belanda: *Pieter Kanis*) pada abad XVI, yang sezaman dengan Santo Ignatius dari Loyola. Beliau seorang imam Jesuit (SJ), diakui sebagai pujangga Gereja karena karya-karya tulisnya bermutu tinggi, termasuk katekismus. Moto